

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Agung termasuk wilayah Kecamatan Tanjung dengan luas wilayah Kelurahan 546,57 Ha. Kepadatan penduduk kelurahan Agung sudah mencapai hampir 2.825 lebih jiwa. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan 7 Km dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Hikun
Sebelah Selatan	: Kelurahan Tanjung
Sebelah Barat	: Sungai Tabalong
Sebelah Timur	: Desa Kambitin

a. Luas Wilayah

Luas wilayah : 546,57 Ha

Sawah	: 65,17 Ha
Kebun	: 159,6 Ha
Pemukiman	: 230 Ha
Perkarangan	: 56,54 Ha
Perkantoran pemerintah:	1.713 M ²
Lain-lain	: 4.62 Ha

b. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk: 2.825 Jiwa

Laki-laki : 1.369 Jiwa

Perempuan : 1.456 Jiwa

Jumlah KK : 809 KK

Jumlah Rumah Tangga: 770 buah

Jumlah RT : 7 RT

c. Sarana Prasarana

Mesjid : 2 buah

Langgar : 4 buah

Poskamling : 4 buah

Posyandu Balita : 1 buah

Posyandu Lansia : 1 buah

d. Pendidikan

Taman kanak-kanak : 2 buah dengan jumlah murid 27

Sekolah Dasar : 2 buah dengan jumlah murid 273

Taman Pendidikan Al-Qur'an: 2 buah dengan jumlah murid 102

1. Tingkat pendidikan

Jumlah penduduk Kelurahan Agung berjumlah 2.825 jiwa. 809 KK yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.369 jiwa dan perempuan berjumlah 1.456 jiwa dengan pendidikan 30% lulusan SD, 30% lulusan SMP, 20% lulusan SMA dan 20% lulusan perguruan tinggi.

2. Tingkat ekonomi

Jumlah penduduk Kelurahan Agung berjumlah 2.825 jiwa. 809 KK yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.369 jiwa dan perempuan berjumlah 1.456 jiwa,

dengan mata pencaharian 40% bertani, 10% perusahaan, 30% pedagang dan 20% PNS.

3. Kondisi keagamaan

Masyarakat Kelurahan Agung adalah masyarakat yang agamis yang mana penduduknya hampir 100% beragama islam.

B. Penyajian data

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya satu demi satu keluarga pegawai negeri sipil di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumenter. Subjek yang telah ditetapkan yaitu 2 (dua) keluarga pegawai negeri sipil yang berprofesi sebagai guru pendidikan agama islam di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.

Kedua keluarga tersebut dipilih karena merupakan pegawai negeri sipil yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan telah memiliki anak, yang memerlukan bimbingan dari orang tua.

1. Data tentang pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak pegawai negeri sipil di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong

a. Keluarga MF dan I

Keluarga MF bertempat tinggal di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. MF sudah berumah tangga sekitar 16 tahun. MF adalah kepala keluarga yang berumur kurang lebih 43 tahun dengan tamatan sarjana

pendidikan agama islam. Sedangkan istrinya I juga berumur kurang lebih 39 tahun dengan tamatan sarjana pendidikan guru sekolah dasar.

MF dan I bekerja sebagai pegawai negeri sipil sekitar 14 tahun. Pekerjaan MF dan I sebagai pegawai negeri sipil adalah pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan sampingan mereka yaitu sebagai pengelola tempat kursus bahasa inggris.

Keluarga MF dan I dikaruniai 2 orang anak yaitu F dan S. Anak pertama yaitu F (laki-laki) berumur 15 tahun dan bersekolah di pondok pesantren Darul Ilmi, sedangkan anak yang kedua yaitu S (laki-laki) berumur 9 tahun dan bersekolah di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT).

1) Keteladanan

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga MF, peran pemberian keteladanan adalah suatu cara yang harus dicontohkan oleh kuitan kepada anaknya terlebih dahulu dalam rangka pendidikan anak. MF mengatakan *“Hal itu penting dikarenakan anak ni cepat meumpati orang lain khususnya orang-orang yang parak seperti orang tua, kekawanan dan lain-lain”*(Hal itu penting karena anak cepat mengikuti orang lain khususnya orang-orang yang dekat seperti orang tua). Oleh karena itu kata MF, *“Seaur-aur apapun gawian kami maka kami tetap meluangkan waktu gesan pendidikan anak kami khususnya mengenai ibadah shalat”*(Sesibuk-sibuk pekerjaan kami maka kami tetap akan meluangkan waktu untuk pendidikan anak kami khususnya mengenai ibadah shalat). MF yang berprofesi sebagai guru sebenarnya ingin sekali mendidik anak-anaknya secara maksimal. Akan tetapi berhubung dengan profesi MF sebagai guru

yang menghabiskan banyak waktu di sekolah, maka MF mengatakan *“Aku berinisiatif untuk memasukkan anak ngini ke sakolah yang ma utamakan pendidikan Islam supaya anak ku kawa jua mendapat pengawasan di sana”*(Saya berinisiatif untuk menyekolahkan anak saya ini ke sekolah yang mengutamakan pendidikan Islam agar anak saya ini bisa mendapat penjagaan di sana).

Dalam keluarga ini, anak sudah diajarkan untuk melaksanakan pendidikan disiplin shalat lima waktu dan tatacara mengerjakannya. Cara MF dan I mengajarkan shalat kepada anak-anaknya yaitu dengan cara MF mengatakan *“Nak shalat itu ibadah wajib yang harus digawi oleh setiap orang Islam, apabila kita meninggalkannya maka Allah bisa sarik kepada kita”*(Nak shalat adalah ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, apabila ditinggalkan maka Allah akan marah dengan kita). Hal itu MF katakan dikarenakan orang tua dari MF dulunya juga pernah mengajarkan kepada MF mengenai wajibnya kita sebagai orang Islam untuk mengerjakan ibadah shalat. Maka dari itu, pengajaran yang diberikan oleh orang tua MF kepada MF, diterapkan MF kembali kepada anak-anaknya. Hal itu kata MF bukan bermaksud untuk berbalas dendam akan tetapi yang namanya mendidik, kalau itu bagus maka harus diterapkan.

MF memandang berhasil tidaknya suatu pendidikan yang dia ajarkan kepada anak-anaknya yaitu dengan melihat apakah anak-anaknya itu mengerjakan shalat atau tidak. Akan tetapi dari pandangan itu MF mengatakan bahwa *“Aku ini jua menyesuaikan tingkatan umur si anak, Kalau anak itu masih halus sekitar umur 6 sampai 9 tahun, maka yang terpenting bagi aku ini ia hakun umpat dahulu walaupun kadang-kadang ia kada menggawinya misal yang kaya shalat*

subuh”(Saya juga menyesuaikan dengan tingkatan umurnya. Kalau anak itu masih kecil sekitar umur 6 sampai 9 tahun, maka yang paling penting anak tersebut mau mengikuti terlebih dahulu walaupun terkadang dia tidak mengerjakannya seperti shalat subuh). Di rumah MF juga mengatakan *“Aku ini kadang menggawi shalat magrib dan isya berjamaah dan membawai anak-anakku supaya umpat menggawi shalat berjamaah besamaan di rumah, tetapi terkadang jua aku ni membawai anak-anak ku supaya umpat ke mushola parak rumah untuk menjalankan shalat magrib dan isya berjamaah”*(Terkadang saya mengajak anak-anak mengerjakan shalat magrib dan isya berjamaah di rumah, dan terkadang juga mengajaknya ke mushola di dekat rumah). Kalau shalat subuh MF mengatakan *“Biasanya yang umpat hanya anakku yang berumur 15 tahunan, sedangkan anakku yang masih berumur 9 tahun kadang-kadang umpat dan kadang-kadang kada”*(Biasanya yang ikut itu anak saya yang berumur 15 tahun, sedangkan yang berumur 9 tahun kadang-kadang saja ikut). Berhubung waktu zhuhur dan ashar anak MF melaksanakan shalat di sekolah, lalu MF dan I juga sebagai guru pengajar di sekolah berbeda, maka dari itu waktu MF untuk mendidik anaknya dengan cara menyempatkan waktu sekecil mungkin di dalam melaksanakan shalat bersama-sama di rumah ataupun di mushola dekat rumah. Jikalau waktu libur MF mengatakan *“Biasanya aku munnya di hari libur beisi banyak waktu untuk bersama-sama anak ku, dari situlah aku jua memanfaatkan waktu libur supaya dapat mengajarkan pendidikan shalat terhadap anak-anak ku”*(Biasanya kalau libur itu saya memiliki banyak waktu untuk anak-anak, jadi disitulah saya memanfaatkan waktu untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan shalat).

Pada malam hari saat MF dan I mau tidur, MF dan I mengatakan *"Aku terkadang mengajarkan kepada anakku mengenai masalah shalat, terutama masalah bacaan shalat"*(Saya mengajarkan masalah shalat kepada anak-anak, terutama bacaan shalat). Karena MF dan I menyadari akan waktu yang sedikit untuk anak-anaknya maka sebisa mungkin MF dan I untuk menyempatkan waktu yang ada untuk mendidik anak-anaknya. Pertama kali MF dan I mengatakan dalam mengajarkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat yaitu *"Kami terlebih dahulu awal-awalnya memperlihatkan gerakan-gerakan di dalam shalat dan bacaan-bacaannya serta membiasakan anak-anak kami supaya selalu shalat sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dengan rancaknya anak-anak kami melihat kami sebagai kuitannya di dalam mengerjakan shalat maka tumbuh rasa anak-anaknya untuk mengikuti orang tuanya walaupun shalat yang dilakukan oleh anak kami tidak seperti yang kuitannya lakukan. Ngarannya haja melajari jadi wajar haja kekanak tu kada kawa langsung sempurna. Akan tetapi kami sebagai kuitan yang ngarannya handak anak ni baik maka terus menerus harus diberikan pendidikan"*(Kami terlebih dahulu mengajarkan gerakan shalat, bacaan shalat, serta membiasakan mereka agar menjadikan shalat itu sebuah kebiasaan. Dengan seringnya mereka melihat kami shalat, maka akan menumbuhkan sikap anak untuk mengikuti orangtuanya meskipun shalat yang mereka lakukan tidak seperti apa yang kami lakukan. Namanya juga anak-anak jadi tidak bisa langsung sempurna shalatnya. Akan tetapi kami akan terus meneruskan mengajarkan mereka agar bisa lebih baik lagi) .

Selain itu ketika MF ditanya mengenai apakah si anak ada memiliki teman untuk berkompetisi di dalam disiplin shalat lima waktu maka MF mengatakan *“Mun itu aku rajin malihat inya bila ada kawanannya begayaan disambatnya shalat begayaan jernya, ketu haja pang. Kawan yang disambat itu rajin yang bisa behiyauan membawai sembahyang”*(Biasanya kalau ada temannya yang bercanda dia memberitahukannya kepada saya. Temannya itu tadi yang biasanya mengajak temannya yang ain untuk shalat).

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak MF mengenai apa itu shalat, dia mengatakan *“Shalat itu ibadah yang disuruh Allah”*(Shalat itu adalah ibadah yang diperintahkan oleh Allah), selain itu saya juga menanyakan bagaimana kalau seseorang itu meninggalkan shalat, maka dia menjawab *“Disiksa Allah”*. Terus apakah adik pernah diajarkan bagaimana cara melaksanakan shalat, maka dia menjawab *“Suah ai, mama lawan abah rajin melajari shalat”*(Pernah, ibu dan ayah sering mengajarkan shalat). Dan apakah adik sering melaksanakan shalat bersama orang tua, maka dia menjawab *“Biasanya di langgar shalatnya, mun hujan di rumah lawan abah lawan mama”*(Biasanya kami shalat di mushala, tapi kalau hujan biasanya kami shalat di rumah).

Ketika penulis mengadakan observasi, orang tua memberikan teladan kepada anaknya dimana MF mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di mushola dekat rumahnya dan si anak berdiri di samping ayahnya.

2) Reward

Berdasarkan wawancara penulis dengan keluarga MF mengenai penghargaan yang diberikan terhadap anak mereka yang rajin mengerjakan shalat maka MF

mengatakan *“Kadang-kadang aku lawan mamanya ini memberikan motivasi atau semangat lawan anak-anak kami supaya anak kami ini rajin dan disiplin hendak menggawi ibadah shalat, kami kadang jua memberikan reward yang kaya menukarkan makanan yang inya katujui, hal itu nyatanya dulu kami lakukan supaya anak-anak kami ini selalu termotivasi menjalankan ibadah khususnya shalat”*(Kadang saya dan istri membberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka rajin dan disiplin mengerjakan shalat, terkadang juga kami memberikan hadiah seperti misalnya membelikan makanan yang disukainya, itulah yang kami lakukan agar mereka termotivasi utuk menjalankan ibadah khususnya shalat). Selain itu MF juga mengatakan *“Kadang-kadang juga kami rancak memberikan pujian-pujian nang kaya mantap anak abah ni rajin sudah pertahankan naklah, anak ini tipe orang yang katuju dipuji jadi dengan kaya itu kami meharapkan anak-anak kami ini selalu berlomba-lomba di dalam menjalankan ibadah shalat ini secara terus menerus”*(Kami juga memberikan pujian seperti kamu hebat nak dan menyuruhnya untuk tetap rajin menjalankn shalat, anak ini adalah tipe anak yang suka apabila dia dipuji jadi kami berharap mereka selalu berlomba-lomba untuk terus menerus menjalankan ibadah shalat). Selain itu MF juga mengatakan *“Bahwasanya reward ini kada kawa kami berikan secara betatarusan, karena memerlukan biaya yang banyak pang misalnya si anak ini meminta sesuatu yang harus mengeluarkan duit banyak”*(Hadiah tidak bisa kami berikan terus menerus, karena itu bisa memerlukan biaya yang banyak misalnya anak itu minta belikan sesuatu yang mahal harganya).

Mengenai hal ini, saya juga melakukan wawancara dengan anak, dia mengatakan *“Abah lawan mama bila ulun rajin napa yang disuruh bisa ditukarkan makanan kaya ice cream, nuget, bisa jua ke wong solo makan ayam”*(Ibu dan ayah kadang bisa membelikan saya makanan seperti ice cream, nuget, bisa juga pergi ke tempat makan apabila saya rajin jika diperintahkan mereka).

Ketika saya melakukan observasi, anak MF ketika tiba waktu shalat isya dia mengambil air wudhu dan shalat menuju mushalla di dekat rumahnya. Setibanya di rumah, MF berkata *”Shaleh anak abah wan mama ne”*(Kamu memang anak ibu dan ayah yang shaleh).

3) Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemberian nasehat supaya anak disiplin dalam melakukan shalat, MF mengatakan *“Pemberian nasehat ini adalah hal yang sangat perlu atau pentinglah gasan diberikan lawan anak, jadi nasehat ni perlu jua disampaikan baik anak tu kada meolah kesalahan apalagi meolah kesalahan maginnya ai harus dinasehati. Kada kawa diranaikan mun anak seorang meolah kesalahan kena tebiasa kaya itu. Apalagi mun nakal”*(Pemberian nasehat ini adalah hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak, jadi nasehat ini perlu juga disampaikan baik anak itu tidak membuat kesalahan apalagi membuat kesalahan itu semakin harus dinasehati. Tidak bisa didiamkan apabila anak membuat kesalahan karena jika nantinya didiamkan maka si anak nanti akan terbiasa. Apalagi kalau anak itu nakal). Biasanya MF yang merupakan kepala keluarga sering sekali memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar selalu

membiasakan perilaku hidup yang baik. MF tidak lupa selalu memberikan nasehat terhadap mereka agar mereka selalu mengerjakan hal-hal yang wajib seperti shalat lima waktu. Sebagaimana yang dikatakan oleh MF *“Nasehat ini harus rancak-rancak disampaikan akan disaat kapan saja, supaya apa yang rancak disampaikan akan oleh kami ini sebagai kuitannya dapat dirasa akannya dalam hati, misalnya pada saat hendak pulang ke sekolah aku atau bundanya rancak memberikan nasehat supaya anak kami ini jangan nakal, belajar yang bejaja, dan jangan lupa ingat mengaji shalat di sekolah, karena kalau kita meninggal akan maka kalau Allah ini marah, soalnya shalat itu Allah yang menyuruh jangan abah. Abah saja menyuruh jangan bila jangan measi bisa abah marah maginnya Allah ai”*(Nasehat harus sering disampaikan agar anak meresapi ke dalam hati apa yang disampaikan oleh orangtuanya, misalnya saat ingin pergi ke sekolah saya dan istri sering memberikan nasehat agar dia tidak nakal, belajar dengan baik, dan jangan lupa shalat di sekolah, karena kalau meninggalkan shalat maka Allah akan marah, shalat itu Allah yang memerintahkan. Ayah saja kalau memerintahkan kamu kalau kamu tidak mendengarkan ayah akan marah, apalagi Allah).

Menurut MF mengenai cara-cara di dalam pendidikan anak ini banyak sekali, tidak hanya hadiah saja atau ancaman saja akan tetapi bisa juga dengan nasehat. Oleh sebab itu kata MF bahwa di dalam menjalankan pendidikan kita tidak bisa hanya terpangku kepada satu metode saja, karena kalau satu metode saja belum tentu efektif. Maka dari itu diperlukan juga metode-metode yang lain, sebagaimana yang MF katakan *“Kalau kita menjalankan pendidikan jangan anak misalnya hadiah saja, itu bisa saja kalau cukup. Karena kalau kita meharap*

sebuting metode haja misalnya kaya hadiah tadi bisa haja kada efektif, makanya ada lagi yang lain metode-metode nang kaya nasehat ini. Karena nasehat ini kada kawa telapas lawan kehidupan, salahkah kadakah kekanak tetap ai nasehat ada tarus kuitan memberi. Karena manusia ni lain-lain pada umumnya. Kadang-kadang bisa kada manurut. Oleh karena itu penting banar nasehat yang betarusan ni dilakukan supaya selalu mengingatkan si anak ni, sebagai contoh bilanya anak kada ingatan di dalam menggawi shalat, dimana perlu banar nasehat gesan mengingatkan anak dengan cara ramah-tamah. Diharapkan dengan cara kami ni melakukan pendekatan secara lemah lembut anak ni nyaman di dalam mendengarkan nasehat kami sebagai kuitannya”(kalau kita mendidik anak misalnya dengan hadiah saja, biasa saja hal itu tidak cukup. Karena kalau kita berharap satu metode saja seperti hadiah tadi maka tidak efektif,ada lagi metode-metode yang lain seperti nasehat ini. Karena nasehat tidak bisa lepas di dalam kehidupan, benar atau salah anak tetap harus dinasehati. Karena pada dasarnya manusia ini berbeda-beda. Oleh karena itu nasehat sangatlah disampaikan terus mnenerus agar anak selalu ingat, nasehat perlu diingatkan dengan ramah-tamah. Jadi dengan cara lemah lembut ini diharapkan anak itu lebih bisa mendengarkan nasehat orangtuanya). Yang terpenting kata MF di dalam pemberian suatu nasehat harus ada cerita-cerita motivasi baik itu mengenai dongeng ataupun suatu hal yang nyata. Sebagaimana kata MF “Di dalam memberikan nasehat ini kami jua rancak menyelipkan kisah-kisah tentang orang-orang sholeh misalnya selagi inya halus kayapa, inya gen sama jua nang kaya kita ni, tapi karena inya tu taat dan takutan lawan Allah makanya inya menggawi perintah Allah maka inya akhirnya menjadi

orang-orang hebat yang dikatujui oleh banyak orang, serta banyak dijadikan oleh orang-orang sebagai contoh hidup yang baik, nah ketu pang pang tekadang kami mambari inya nasehat”(Dalam memberikan nasehat kami sering menyelipkan kisah tentang orang-orang shaleh misalnya waktu kecilnya orang shaleh, mereka sama seperti kita, namun karena mereka taat dan takut kepada Allah maka mereka mengikuti perintah Allah dan itulah yang membuat mereka menjadi orang-orang yang hebat yang disukai oleh orang banyak, serta menjadi panutan untuk orang lain, nasehat seperti itulah yang biasanya kami sampaikan). Hal itu dilakukan MF tidak lain agar anak-anaknya termotivasi bisa mengikuti jejak orang-orang shaleh tersebut. Karena kata MF anak-anak ini hayalannya masih tergolong tinggi maka bagus menceritakan hal-hal itu yang dianggap mereka bersifat sakti.

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak mengenai pemberian nasehat, maka si anak menjawab *“Jer mama lawan abah jangan kada sholat, itu harus digawi tarus, kaya mama lawan abah shalat tarus, habis tu jangan nakal”*(Kata ibu dan ayah jangan sampai meninggalkan shalat,karena itu harus dijalankan seperti ibu dan ayah, setelah itu jangan jadi orang yang nakal).

4) Ancaman

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga MF mengenai ancaman di dalam memberikan pendidikan kepada anak maka MF mengatakan *“Bisa ai jua kami membari ancaman lawan anak kami ini”*(Kami pernah memberi ancaman kepada anak). MF sebelum menerapkan sebuah ancaman kepada anak-anaknya terlebih dahulu menceritakan cerita mengenai azab apabila seseorang itu sengaja meninggalkan shalat wajib. Setelah itu apabila hal tersebut kurang efektif

barulah MF memberikan sebuah ancaman yang dirasa dapat membuat anak merasa takut. Akan tetapi ancaman yang MF berikan ini tidak sampai kepada pukulan, melainkan hanya menggertak agar anak takut dan mau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan, contoh MF memberikan suatu ancaman *“Kami biasanya bilanya memberi ancaman ini menyambat lawan anak-anak kami jangan sampai Abah sarik, mun abah sarik kalo kena Hpnya abah ambil terus bilanya handak nukar makanan kada ditukarkan lagi”*(Kami biasanya mengancam anak itu dengan perkataan jangan sampai ayah marah, kalau ayah marah nanti hp kamu ayah sita dan tidak ayah belikan makanan lagi).

Ketika penulis melakukan wawancara kepada anak mengenai apakah pernah diberikan ancaman maka anak mengatakan *“Bila kada measi kena abah sariki”*(Kalau tidak nurut akan ayah marahi).

5) Hukuman

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga MF, hukuman ini mereka lakukan sebagai jalan alternatif terakhir, akan tetapi jarang kepada hal ini karena anak-anak biasanya apabila diberikan suatu ancaman maka kebanyakan dari mereka sudah ketakutan. MF menjelaskan bahwa *“Biasanya dengan kami basuara lawan nada agak tinggi aja kekanakan sudah takutan apalagi diberikan hukuman yang dirasa agak menyeramkan bagi mereka. Selain itu jua inya ni masih halus jadi kada perlu jua menghukum apalagi sampai memukuli”*(Biasanya kalau kami sudah berbicara dengan nada tinggi maka mereka sudah takut atau diberi hukuman yang mereka rasa agak menyeramkan. Akan tetapi dia masih kecil jadi tidak perlu dihukum apalagi sampai memukul). Jadi MF

disini kurang suka melakukan sebuah hukuman karena menurut MF *“Disini anak-anak itu masih menjalani perkembangan dirinya, hanya saja kayapa kita sebagai kuitan untuk bersabar di dalam melajari sesuatu lawan anak, karena masa anak-anak ini masa perkembangan, maka bilanya inya meolah suatu kesalahan maka kita kada kawa langsung kaya itu haja memberi inya hukuman, nah kayapa kami sebagai kuitan memberikan suatu pendekatan di dalam memahamkan anak untuk sesuatu hal baik atau buruk, yang pantas atau yang kada pantas untuk digawi”*(Anak masih dalam masa perkembangan, hanya saja bagaimana kita sebagai orangtua harus sabar dalam mengajarkan susuatu).

Ketika saya melakukan wawancara kepada si anak mengenai masalah hukuman maka si anak menjawab *“Kada suah dihukum karena mama lawan abah sayang”*(Tidak pernah menghukum karena ibu dan ayah sayang).

MF ketika ditanya bagaimana tanggapan anak mengenai pendidikan shalat dengan metode-metode di atas, maka MF mengatakan *“Tanggapan anak ni baik haja pang, kadada handak membangkang segala macam, karena di sekolahan inya sebelumnya ada praktek shalat jua jadi jernya harus bisa. Karena sebelumnya jer gurunya belajar di rumah bila kada nilainya kada baik. Jadi intinya tanggapan anak ni baik haja”*(Tanggapan anak saya bagus saja, tidak ada melawan, karena di sekolah dia juga sebelumnya ada praktek shalat juga jadi kata dia harus bisa). Selain itu mengenai permasalahan dalam membina disiplin shalat ini MF mengatakan *“Mungkin kadang kami kada kawa maksimal asal malihat bujur haja iya ai sudah, karena kadang malam ni jua bisa keuyuhan jadi bisa kada sempat. Ibaratnya dari pagi sampai handak sanja tu begawian haja*

tarus”(Terkadang kami tidak bisa maksimal yang penting benar, kalau malam bisa saja tidak sempat. Karena dari pagi sampai sore sibuk bekerja). Selain itu MF mengatakan dampak anak dengan pendidikan demikian *“Inya measi disuruh, dan senang apalagi dijanjii hadiah”*(Dia suka diperintah apalagi kalau dijanjikan hadiah).

b. Keluarga D dan A

Keluarga D bertempat tinggal di Kelurahan Agung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. D sudah berumah tangga sekitar 12 tahun. D adalah istri dari bapak A yang berumur kurang lebih 32 tahun dengan lulusan sarjana pendidikan agama islam di STAI Al-Wasliyah. Sedangkan suaminya A berumur kurang lebih 39 tahun dengan lulusan sarjana .

D dan A bekerja sebagai pegawai negeri sipil sekitar 8 tahun. Pekerjaan D dan A sebagai pegawai negeri sipil adalah pekerjaan pokok, sedangkan pekerjaan sampingan mereka yaitu sebagai pedagang di rumahnya.

Keluarga D dan A dikaruniai 2 orang anak yaitu W dan A. Anak pertama yaitu W (laki-laki) berumur 11 tahun dan bersekolah di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT), sedangkan anak yang kedua yaitu A (laki-laki) berumur 1 tahun.

1) Keteladanan

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga D, peran pemberian keteladanan adalah sesuatu yang pertama kali mereka ajarkan kepada anaknya sebelum mereka menyuruhnya dalam rangka pendidikan anak. Sebagaimana yang dikatakan D *“Kita dahulu yang menggawinya hanyar menyuruh ke anak, karena munnya kita menyuruhnya tanpa kita yang menggawi*

bedahulu kalo pina anak yang menyambat mama pang sudahlah, atau abah pang sudahlah kayapa kita menjawabnya”(Kita terlebih dahulu yang mengerjakannya baru si anak, karena kalau kita memerintah tanpa mengerjakannya terlebih dahulu pasti anak akan bertana apakah ibu atau ayah juga sudah mengerjakannya). Oleh karena itu jika hanya memerintah tanpa memberikan teladan terlebih dahulu maka nantinya anak akan mudah untuk membantah segala perintah orang tuanya.

Di samping memberikan teladan terlebih dahulu kepada anaknya, D juga mengawasi anaknya apakah benar atau tidak mengerjakan shalat, terlebih shalat magrib, isya dan subuh. Karena pada tiga waktu shalat itulah D sering bersama dengan anaknya. Mengeni shalat zhuhur dan ashar anak D shalatnya di sekolah, karena D memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis full day school. Sebagaimana D mengatakan *“Anakku itu sekolahnya di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), sekolahnya seharian sampai jam 4 sore, jadi masalah shalat zhuhur dan ashar anak kami itu terikat aturan sekolahnya*”(Anak saya sekolah di SDIT, sekolahnya itu dari pagi sampai sore jadi kalau shalat juhur dan ashar itu mereka terikat aturan sekolah). Hal itu D lakukan dikarenakan D menginginkan agar anaknya dapat mengenyam pendidikan yang sebaik-baiknya terutama masalah agama. Selain itu juga tujuan D memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis full day school agar si anak tidak terlalu banyak berteman karena keadaan zaman sekarang yang maraknya pergaulan bebas sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap anaknya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Aku itu jadi handak memasukkan anak ke sekolah yang seharian supaya membatasi pergaulannya bekawanan, karena wahini pergaulan bebas banar jadi aku ni*

sebagai kuitan takutan ai kalo-kalo mencoba-coba napakah, kalo pina umpat-umpatan. Wahini obat-obatan marak banar dikalangan kekanakan”(Memasukkan anak ke sekolahan yang dari pagi sampai sore itu supaya membatasi pergaulannya dalam berteman, karena sekrang pergguan sangat bebas ditakutkannya anak kami ikut mencoba-coba sesuatu yang tidak diinginkan) .

Dalam keluarga ini tentunya anak sudah diajarkan hal-hal mengenai pelaksanaan pendidikan disiplin shalat lima waktu dan tatacara mengerjakannya. Cara D dan A mengajarkan shalat kepada anak-anaknya yaitu dengan cara D dan A mengajaknya untuk shalat bersama yang mana anak sambil menggiring orang tuanya. Selain itu D dan A juga memberikan teladan terlebih dahulu bahwa shalat itu adalah ibadah wajib yang harus dikerjakan dan berdosa apabila ditinggalkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Nak shalat itu adalah ibadah wajib yang harus digawi oleh setiap orang Islam, apabila kita meninggalkannya maka kaina di akhirat orang itu disiksa, mun handak disiksa jangan menggawi. Lawan jua shalat itu untuk menyukuri nikmat yang sudah diberi Allah kepada kita. Jadi, bila kita kada shalat berarti kita ni kada besyukur atas napa yang sudah diberi Allah kepada kita”*(Shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh orang Islam, apabila ditinggalkan maka di akhirat mendapat siksa. Shalat itu tanda kita mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah. Jadi apabila kita tidak mengerjakan shalat berarti kita tidak mensyukuri apa yang diberikan Allah kepada kita).

Mengenai shalat yang sering tidak dikerjakan, D mengatakan *“Shalat yang rancak tetinggal oleh anak kami ini biasanya subuh, karena mungkin keuyuhan*

habis bulik sekolah jam 4 sore, istirahat setumat kena dibangun akan. Kemudian untuk shalat zhuhur, ashar, magrib dan isya alhamdulillah tegawi tarus kecuali mun inya garing”(shalat yang biasanya lupa dikerjakan anak kami biasanya adalah shalat subuh, mungki karena efek kelelahan karena mereka sekolah sampai sore. Dan kalau shalat juhur sampai isya alhamdulillah dia kerjakan terus kecuali di sakit).

Berhubung waktu zhuhur dan ashar anak D melaksanakan shalat di sekolah, lalu D yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil serta suaminya yang bekerja sebagai kantoran, maka dari itu waktu D dan A untuk mendidik anaknya kadang kurang sempat. Oleh karena itu D menyerahkan kepada seorang guru mengaji, dikarenakan anak D setelah shalat maghrib belajar mengaji diteruskan dengan menghafalkan bacaan shalat maupun gerakan-gerakannya. Walaupun demikian, D tetap nanti mengulang-ulang agar anak selalu ingat. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Habis maghrib itu anakku belajar mengaji di rumah lawan orang, habis tuntung mengajian ditarus akan lawan belajaran bacaan shalat lawan gerakan-gerakannya ai bisa gurunya melajari, nah kaina mun aku sempat bisa ai ku ulangi pulang napa jer gurunya*”(Biasanya anak kami belajar mengaji dengan guru di rumah setelah shalat magrib lalu dilanjutkan dengan bacaan shalat atau gerakannya dan apabila saya sempat bisa saja saya ulangi apa yang diajarkan oleh gurunya tadi).

D sebenarnya sudah mengajarkan kepada anaknya mengenai pendidikan shalat ini melalui seorang guru mengaji dan kadang D bisa juga mengulang-ulang ketika ada waktu.

Di samping mencontohkan terlebih dahulu D juga mengawasi anaknya di dalam melaksanakan shalat. Misalnya memperhatikan waktu shalat apabila sudah tiba. Sebagaimana yang D katakan *“Biasanya mun waktu shalat sudah masuk kami mengiyau anak kami ini supaya umpat shalat walaupun inya lagi bermain lawan kawan-kawannya. Setelah tuntung shalat maraha lagi inya handak bermain pulang, kada masalah kami yang penting inya sudah shalat”*(biasanya ketika sudah waktu shalat kami mengajak anak untuk shalat walaupun pada saat dia bermain dengan teman-temannya. Setelah selesai shalat dibiarkan kembali untuk bermain. Yang penting sudah shalat). Hal ini D lakukan dengan tujuan untuk membiasakan si anak agar selalu mengerjakan shalat terlebih shalat lima waktu.

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak D mengenai apa itu shalat, dia mengatakan *“Shalat itu yang awalnya mengangkat tangan habis tu akhirnya salam”*(Shalat tu diawali dengan takbir diakhiri dengan salam) . Selain itu saya juga menanyakan bagaimana kalau seseorang itu meninggalkan shalat, maka dia menjawab *“Disiksa kena bila mati”*(Disiksa). Terus apakah adik pernah diajarkan bagaimana cara melaksanakan shalat, maka dia menjawab *“Suah ai di rumah bisa jua guru mengaji ulun melajari”*(Pernah dan terkadang guru mengaji ang mengajarkan). Dan apakah adik sering melaksanakan shalat bersama orang tua, maka dia menjawab *“Rancak ai maghrib lawan isya lawan abah lawan mama”*(Sering, apalagi shalat magrib dan isya itu bersama orangtua).

Ketika penulis mengadakan observasi, orang tua memberikan teladan kepada anaknya di mana D mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama kadang di rumah kadang juga di mushola.

2) Reward

Berdasarkan wawancara dengan keluarga D mengenai penghargaan yang mereka berikan kepada anak mereka yang sering mengerjakan shalat, D mengatakan *“Bilanya anak kami ini rajin menggawi shalat maka kami ni bisa aja membarinya hadiah kaya baju atau sepatu hanyar munnya ada duitnya, mun kadada duitnya kaina ai dulu jer kami mehadang beduit”*(Apabila dia rajin shalat terkadang kami berikan hadiah seerti baju atau sepatu). Hal ini D lakukan untuk merangsang semangat anak agar terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, dikarenakan anak pada dasarnya menyukai yang namanya hadiah. Sebagaimana yang D katakan *“Memang pada dasarnya seorang anak ini bisa aja menggawi sesuatu hal yang kaya shalat ini misalnya, karena dijanjikan sesuatu, tapi insya Allah kenanya keinginan itu bisa haja hilang sorangan seiring berjalannya waktu”*(Anak bisa mengerjakan shalat apabila dijanjikan sebuah hadiah, akan tetapi seiring berjalannya waktu bisa saja ikhlas dan tidak meminta sesuatu lagi). D memberikan sebuah pujian agar selalu dapat mendorong semangat anak-anaknya di dalam menjalankan ibadah kepada Allah, karena anak ini tipe orang yang suka dipuji jadi dengan begitu diharapkan anak-anak kami akan selalu berlomba-lomba di dalam menjalankan ibadah shalat ini secara terus menerus.

Selain itu saya juga melakukan wawancara dengan anak apabila rajin melaksanakan shalat apakah diberikan reward, maka anak mengatakan *“Jer mama kena bila ulun ni rajin sholat mama tukarkan baju hanyar”*(Kata ibu kalau saya rajin mengerjakan shalat maka akan dibelikan baju baru sebagai hadiahnya).

Menurut observasi yang saya lakukan, dimana saya melihat lingkungan keluarga ini tergolong bagus dikarenakan masalah sosial keagamaan mereka yang sering menghadiri majelis ta'lim dan lain sebagainya.

3) Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga D yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil guru pendidikan agama islam.

Menurut D ketika ditanya mengenai masalah pemberian nasehat maka D mengatakan *“Anak jaman wahini ni kita harus sedikit perlu ketegasan dalam menasehati anak agar anak selalu menurut lawan kuitannya. Makanya nasehat ni wajib harus ada supaya untuk menghindarkan anak berperilaku yang macam-macam. Nah dari itu nasehat ni harus kita berikan tarus lawan anak. Yang ngaranya kekanakan ni mun diranaikan sehandaknya aja”*(Zaman sekarang kita harus tegas dalam menasehati anak agar anak nurut apa kata orangtuanya. Nasehat wajib ada untuk menghindarkan anak dari perbuatan yang tidak-tidak. Nah maka dari itu nasehat harus diberikan kepada anak supaya anak tidak sekehendak untuk bertindak). Maka dari itu D merasa nasehat wajib untuk diberikan kepada anak agar menghindarkan anak dapat berperilaku yang negatif. Selain itu D juga mengatakan *“Bilanya kami ini tekumpulan, misalnya waktu makanankah maka sesambilan aku lawan abahnya ini memadahi segala macam, sambil-sambil memadahi bila bekawanan jangan katuju umpat-umpatan, jangan nakal, shalat diingati gawi tarus supaya hidup berkah”*(Apabila sedang berkumpul makan maka sekali-kali kami memberitahu anak supaya kalau berteman itu tidak ikut-ikutan, jangan nakal, untuk selalu mengingat shalat supaya hidup berkah). Hal ini D

katakan karena tanggung jawab D sebagai orang tua yang wajib untuk memperhatikan dan menjaganya. Oleh karena itu nasehat adalah hal yang penting diberikan kepada anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Nasehat ni harus ada dalam mendidik anak, kayapa inya handak tahu baik kadanya mun kada dinasehati. Amun didiamkan haja kena mahir sampai ketuha ai”*(Nasehat harus diberikan untuk mendidik anak, agar dia tahu baik dan buruknya. Kalau hanya didiamkan nanti terbiasa sampai dia dewasa). Hal ini dikatakan oleh D karena ketika D dulu sekolah sering ibu dan bapak di sekolah mengamanahi nanti apabila kalian sudah berumah tangga didiklah anak-anak kalian dengan benar karena bagaimana pun seorang anak itu tergantung oleh orang tuannya. Anak yang terlahir itu pasti dalam keadaan suci oleh karena itu tinggal bagaimana orang tuanya itu mendidik, sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Kami bahari sekolah jer guru bilanya berumah tangga lalu beisi anak bujur-bujur mendidik karena kuitan pacang bertanggung jawab atas anak itu”*(Dulu waktu masih sekolah guru kami berpesan agar apabila sudah berumah tangga dan memiliki anak maka didiklah dengan baik dan benar karena orangtua sangat bertanggung jawab atas pendidikan anak). Menurut D memberikan contoh teladan saja tidak cukup untuk anak, tetapi juga harus diiringi dengan nasehat yang baik pada saat kami bersama-sama dengan anak. Dengan demikian memberikan teladan belum tentu diikuti oleh anak. Karena itu diperlukan juga nasehat atau cara-cara yang lain untuk lebih mengingatkan anak agar berlaku baik, khususnya selalu menjalankan shalat lima waktu.

Nasehat yang diberikan oleh D kepada anaknya sering kali juga melalui majelis pengajian, dikarenakan D dengan suaminya sering juga pergi ke pengajian dan membawa anak-anak mereka. Dari situlah terkadang nasehat dari guru D dikatakan kepada anaknya. Sebagaimana yang D katakan *“Aku lawan abahnya ni rancak jua bisa tulakan pengajian, kan di pengajian tu banyak ai nasehat-nasehat yang guru sampaikan, jadi nak ai shalat tarus jangan kada, sudah tahu kalo semalam mama lawan abah memadahkan napa, shalat tu wajib gasan berataan orang Islam”*(Kami menyampaikan bahwasanya jangan sampai tidak mengerjakan shalat karena shalat itu wajib bagi orang islam).

Dengan demikian, D dan A berusaha di dalam memahami si anak terhadap pentingnya menjalankan setiap kebaikan khususnya menjalankan perintah shalat melalui majelis pengajian.

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak mengenai pemberian nasehat, maka si anak menjawab *“Mama lawan abah menasehati rajin mendangarlah pandir guru di pengajian semalam mun shalat tu wajib harus digawi supaya masuk surga”*(Ibu dan ayah biasanya menasehati dengan perkataan yang sudah saya dengar misalnya perkataan guru dipengajian, kalau shalat itu wajib dikerjakan supaya masuk surga).

4) Ancaman

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga D, mengenai masalah apakah pernah D memberikan ancaman di dalam mendidik anak. Maka D mengatakan *“Kami sering memberikan ancaman ke anak, misalnya kaya kada shalat maka kena ku ancam pacang dikibit”*(Kami sering memberikan ancaman,

misalnya kalau tidak shalat nanti dicubit). Sebelum D menerapkan sebuah ancaman kepada anaknya, tentu saja terlebih dahulu D memberikan sebuah nasehat yang baik serta lemah lembut terhadap anaknya, dan tidak mungkin D secara langsung serta merta mengancam anaknya. Apabila nasehat itu tidak dihiraukan oleh anaknya maka D mengancam anaknya agar mendengarkan apa yang telah dinasehati oleh D. Sebagaimana yang D katakan *“Sebelum aku mengancam anak ini, lebih dahulu aku memberikan nasehat ke anak, bila nasehat ku tu kada tapi didangar akannya hanyar ku ancam, dan ancaman ini sudah ada sebelumnya dari Al-Qur’an makanya aku ni meulangi akan ai lagi”*(Sebelum diancam terlebih dahulu saya berikan nasehat, kalau nasehat tidak didengarkan baru diancam karena ancaman ini sudah ada di dalam Alqur’an). Maksud D melakukan ancaman terhadap anaknya tidak lain hanya untuk memberikan pendidikan kepadanya biar kelak menjadi anak yang baik, yang sholeh. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Aku itu meancam anak gesan kebaikannya jua, supaya inya takutan bilanya suruhan kuitan yang baik itu harus digawi jangan kada. Jadi dari kekanak ini sudah diajarkan perasaan takutan baik itu kepada Allah maupun lawan kuitannya seorang”*(mengancam anak itu untuk kebaikannya supaya dia takut kalau perintah yang baik itu harus diiturti. Jadi dari kecil harus sudah diajarkan perasaan takut ini, baik takut kepada Allah SWT maupun kepada orangtuanya sendiri). Selain itu D saat ditanya mengenai masalah ancaman, apakah pernah sebelumnya menceritakan suatu cerita bahayanya bagi seseorang yang meninggalkan shalat, maka D mengatakan *”Mun masalah mengisahkan urang yang sengaja kada sembahyang tu sudah haja dikisahkan,*

karena kadang anak kami ini yang bisa batakun badahulu lawan aku atau abahnya. Bila takesah masalah neraka ya bisa batakun panasnya kaya apa ma bah. Tapi pulang bila takesah masalah surga, mun dijawab napa yang kita handaki disurga tu ada ya bisa napa-napa ai yang disambatnya”(kalau menceritakan mengenai orang-orang yang secara sengaja meniggalkan shalat itu sudah diceritakan, karena kadang anak saya itu yang duluan kadang bertanya dengan saya). Dengan demikian, D di dalam menjalankan pendidikan terhadap anaknya tidak lepas dari pada ancaman terhadap anaknya, dengan tujuan agar si anak takut melakukan hal-hal yang macam-macam.

5) Hukuman

Berdasarkan wawancara yang penulis juga dapatkan dari keluarga D, mengenai masalah hukuman, mereka pernah memberikan hukuman kepada anaknya. Apabila si anak tidak menghiraukan nasehat maupun ancaman dari D barulah hukuman akan dijalankan oleh D. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Bila kada measi dinasehati atau diancam kada measi jua, bisa ja dikibit*”(Bila tidak nurut dinasehati atau diancam tidak nurut, nanti bisa dicubit). Selain itu D juga menjelaskan bahwa dengan cara mata melotot dia kadang sudah paham, sabagaimana yang dikatakan oleh D *“Anak kami ini dicelengi haja inya kadang sudah paham ai, jadi bila dikiau sambil dicelengi ja inya takutan sudah*”(Anak saya itu kalau di lototin aja dia sudah paham jadi kalau dipanggil sambil dilototin dia sudah takut). Dengan demikian, pentingnya juga hukuman yang diberikan kepada anak agar anak tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti perintah menjalankan shalat lima waktu. Apabila anak tidak mau mengerjakannya

lalu kami berikan ancaman tetap tidak dihiraukan si anak maka yang akan D lakukan dengan cara menghukumnya. Jenis hukuman yang pernah D dan suaminya lakukan yaitu mencubit anak. Sebagaimana yang D katakan *“Ya mun anak ni misal kada jua meherani napa jer kuitannya maka bisa haja dikibit, kaya aur bemainan game mun disuruh sembahyang atau mandi ngalih tu bisa haja dikibit. Tapi mun masalah shalat ni inya rajin haja digawinya, mungkin gegara bisa dikibit tu inya takutan. Padahal kami ini jarang jua menyariki mun measi ha lain mun kada measi bisa kami sarik bahkan dikibit tadi”*(Anak saya ini kalau tidak juga mendengarkan apa kata orang tuanya nanti bisa saja dicubit, tapi kalau mengenai shalat dia itu mengerjakan aja, mungkin karena diancam dicubit jadi dia takut). Akan tetapi sebenarnya D dan suaminya A tidak terlalu menyukai hukuman ini, hanya saja agar si anak jangan mengulang hal-hal yang tidak baik. Memang kata D bukan kita yang membuat seseorang itu baik tetapi Allah, karena Allahlah yang membuka hati seseorang untuk berbuat suatu kebaikan. Hanya saja tugas kita ini kata D menyampaikan yang baik-baik agar dapat diikuti. Sebagaimana yang dikatakan oleh D *“Aku bila melihat inya dikibit asa kada purun, kasian aku. Makanya aku ni sabujurnya kada tapi katuju menghukum kaya mengibit tu. Paling mun aku ni rancak mengancam atau menasehati itu pang. Ibaratnya tu kita ni sampaikan haja kena Allah yang membuka hatinya, sampaikan yang baik gesan inya, kami ni selalu mendoakan mudahan inya ni jadi orang sholeh ganalnya, aamiin”*(Aku kalau ngeliat dia dicubit seperti tidak tega, aku kesian. Makanya aku itu sebenarnya tidak begitu suka menghukum seperti mencubit itu. Biasanya aku ini sering mengancam atau menasehati aja. Karenakan tugas kita itu hanya

menyampaikan nanti Allah yang membuka hatinya). Dengan demikian, tujuan dari pada orang tua melakukan sebuah hukuman agar ketika anak melakukan sebuah kesalahan tidak mengulang hal yang sama. Akan tetapi perlu diperhatikan jenis hukuman yang akan diberikan itu haruslah memiliki syarat agar hukuman yang diberikan oleh orang tua tidak melewati batas seperti penganiayaan yang menyebabkan luka memar bahkan kematian pada anak.

Ketika saya melakukan wawancara kepada anak mengenai masalah hukuman maka anak menjawab *“Bila kada measi dikibit abah”* (Kalau tidak nurut dicubit ayah).

D ketika ditanya bagaimana tanggapan anak mengenai pendidikan shalat dengan cara-cara di atas, maka D mengatakan *“Tanggapan anakku ni kadada pang kaya dendam, inya kada meanggap jua. Tapi yang ngarannya bisa dikibit inya takutan ai mun sudah disuruh tu capat haja. Celengi ja inya asa takutan sudah, karena inya tahu kuitannya bisa mengibit. Jadi intinya inya menerima haja to”* (Tanggapan anak saya itu tidak ada seperti dendam, dia tidak memasukkan ke dalam hati juga. Tapi yang namanya bisa dicubit dia takut dan kalau diperintah itu cepat aja. Lototin aja dia sudah takut, karena dia tau orang tuanya bisa mencubit. Jadi intinya dia nerima aja).

Selain itu mengenai permasalahan dalam membina disiplin shalat ini D mengatakan *“Mungkin waktu, karena habis itu aku ini begaduhan anak halus pulang, dan abahnya ini rajin yang ngarannya di kantor bisa lambat bulik, belum lagi bewarungan ni. Itu pang yang meolah kada kawa sepenuhnya kami ni, belum malam bisa istirahat ai lagi, nang ngarannya keuyuhan sudah seharian”* (Masalah

waktu, karena setelah itu saya merawat anak saya yang kecil lagi dan ayahnya biasanya di kantor kadang telat pulang, setelah itu belum lagi saya jaga toko. Itu yang menjadikan saya tidak bisa sepenuhnya, malam saya istirahat aja lagi, namanya juga kecapean sudah seharian).

2. Data tentang kendala-kendala di dalam pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil

Pendidikan shalat yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dikalangan anak pegawai negeri sipil di kelurahan Agung Kabupaten Tabalong sebagai berikut:

a. Faktor orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh latar belakang pendidikan orang tua yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu ayah (kepala keluarga) lulusan S1 IAIN Antasari Banjarmasin dua orang, sedangkan ibu (isteri) lulusan S1 PGSD Unlam Banjarmasin dan S1 STAI AL-WASLIYAH Barabai. Dengan demikian, dua kepala keluarga yang diteliti semuanya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi diantaranya Lulusan S1 IAIN Antasari Banjarmasin, lulusan S1 PGSD FKIP Unlam Banjarmasin dan Lulusan S1 STAI AL-WASLIYAH Barabai.

b. Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa di dalam dua keluarga ini waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan ibadah shalat kepada anaknya cukup minim, akan tetapi mereka juga selalu berusaha untuk meluangkan waktu dan sebisa mungkin untuk memanfaatkan waktu luang untuk memberikan pendidikan ibadah shalat untuk

anaknyanya. Akan tetapi tidak ada waktu khusus yang dijadwalkan oleh mereka untuk mengajari anaknya, karena kesibukan yang tidak menentu.

c. Faktor kesadaran orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya untuk mendidik anaknya. Dari dua keluarga Pegawai Negeri Sipil (Guru Pendidikan Agama Islam) ini yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka akan kewajiban menjalankan pendidikan untuk anak-anaknya. Semua keluarga Pegawai Negeri Sipil ini sangat menyadari akan tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

d. Faktor lingkungan keluarga

Dari wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga pegawai negeri sipil ini mempunyai lingkungan keagamaan yang cukup mendukung bagi perkembangan pendidikan ibadah shalat bagi anaknya. Hal ini penulis ketahui karena pendidikan orang tua beserta ditunjang dengan pendidikan sekolah yang memadai yang menyebabkan pendidikan di dalam lingkungan keluarga ini berjalan cukup baik. Selain itu mengingat akan tanggung jawab yang besar oleh orang tua terhadap anaknya untuk selalu memberikan pendidikan yang baik untuk mereka seperti mengajak mereka untuk shalat bersama dan yang lainnya.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri

Sipil (PNS) yang tinggal di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong, yang mana masing-masing keluarga sudah menerapkan pendidikan disiplin shalat terhadap anaknya meskipun cara yang mereka terapkan dan pendidikannya berbeda-beda.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak pegawai negeri sipil di kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.
 - a. Keluarga MF
 - 1) Keteladanan

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah atau suci, oleh karena itu setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan serta bimbingan untuk anak-anaknya. Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah maka manusia itu terikat akan aturan Allah itu sendiri. Tanggung jawab orang tua suatu saat nanti akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt., maka dari itu hendaknya setiap orang tua untuk benar-benar memperhatikan pendidikan terhadap anak-anak mereka agar kelak anak yang dititipkan oleh Allah itu memiliki kepribadian yang islami.

Anak itu tidak hanya sebagai aset keluarga, tetapi juga sebagai aset bangsa. Karena apabila seorang anak diberikan pendidikan yang bagus maka bisa saja anak tersebut akan memberikan manfaat untuk orang banyak khususnya untuk keluarganya sendiri. Maka dari itu pentingnya pengetahuan orang tua akan pendidikan agar dapat mendidik anak-anaknya.

Menurut Heri Jauhari Muchtar, Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui

metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

Dari penyajian data di atas orang tua sudah memberikan keteladanan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar, adanya keteladanan dapat membuat anak untuk mengikuti hal-hal yang baik bahkan wajib untuk dikerjakan khususnya tentang ibadah shalat, karena keteladanan adalah metode awal yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dikarenakan metode ini sangat mudah untuk ditiru serta diaplikasikan.

2) *Reward*

Menurut Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan *reward* kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien Indrakusuma, adanya *reward* dapat membuat anak untuk semakin bersemangat di dalam menjalankan ibadah shalat serta dapat memotivasi dirinya untuk selalu mengerjakannya.

Memberikan *reward* kepada anak yang rajin mengerjakan ibadah shalat atau hal-hal yang baik lainnya merupakan hal yang penting, karena *reward* merupakan penekanan bahwa yang dilakukan anak itu benar. *Reward* dalam memberikan semangat kepada anak untuk terus mempertahankan dan meningkatkan perilaku baiknya.

3) Nasehat

Menurut Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, dalam islam, nasehat merupakan moralitas Islam yang tinggi, sebuah metode pendidikan yang tepat dan salah satu konsep dalam islam. Nasehat adalah inti segala keutamaan manusia yang barangkali terdapat dalam semua agama samawi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan nasehat terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, adanya nasehat dapat mengingatkan anak tentang hal-hal yang baik bahkan dengan nasehat akan dapat menghindarkan anak dari bahaya dan inilah akhlak Islam tentang pendidikan. Selain itu dengan adanya nasehat maka akan dapat menuntun anak ke jalan yang lurus yang diridhoi Allah Swt..

4) Ancaman

Menurut Ahmad Tafsir, Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tarhib bertujuan agar seseorang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi tekanannya ialah tarhib agar menjauhi kejahatan.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan ancaman terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, adanya ancaman diharapkan dapat membuat anak takut akan dosa, terlebih tidak mengerjakan ibadah shalat lima waktu. Dengan demikian ancaman adalah salah satu dari beberapa metode yang akan digunakan orang tua sebelum mereka menghukumnya.

5) Hukuman

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.

Dari penyajian data di atas orang tua tidak pernah memberikan hukuman terhadap anaknya, karena hanya dengan ancaman anak sudah takut. Dengan demikian di dalam keluarga ini tidak pernah menggunakan metode hukuman dikarenakan sampai kepada ancaman saja anak sudah takut.

b. Keluarga D

1) Keteladanan

Menurut Heri Jauhari Muchtar, Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya. Sebagaimana sabda Rasulullah:

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ

Dari penyajian data di atas orang tua sudah memberikan keteladanan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar, karena keteladanan adalah cara yang pertama kali diperlihatkan oleh orang tua terhadap seorang anak tentang suatu hal yang baik dengan maksud agar si anak tersebut mengikutinya, terlebih hal tersebut mencakup pendidikan disiplin shalat lima waktu.

Pentingnya orang tua di dalam memperhatikan pendidikan anaknya baik itu pendidikan yang bersifat informal maupun formal, karena pergaulan zaman sekarang yang bebas pasti akan membuat kekhawatiran dikalangan para orang tua. Oleh karena itu penting sejak kecil anak sudah diberikan pendidikan agama agar kelak menjadi orang yang taat.

Shalat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab kelak di akhirat oleh karena itu Rasulullah ketika dalam keadaan Isra dan Mi'raj langsung diperintah oleh Allah tanpa melalui perantara malaikat Jibril. Setelah itu barulah Rasulullah memberikan teladan atau contoh tentang cara mengerjakan shalat seperti apa. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan orang tua di dalam mendidik anak serta selalu memberikan teladan yang baik untuknya.

2) *Reward*

Menurut Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan *reward* kepada anaknya yang gemar mengerjakan shalat. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Daien Indrakusuma, *reward* dapat merangsang emosi anak untuk selalu menjalankan hal-hal baik khususnya shalat lima waktu, baik itu *reward* berupa barang maupun kata-kata. Karena masa kanak-kanak adalah masa dimana ia ingin tampil hebat dihadapan orang lain terutama orang tuanya, maka dari itu *reward* bagus diberikan untuk membiasakan anak agar konsisten di dalam menjalankan shalat.

3) Nasehat

Menurut Ahmad Abdul Raheem Al Sayih, dalam Islam, nasehat merupakan moralitas Islam yang tinggi, sebuah metode pendidikan yang tepat dan salah satu konsep dalam Islam. Nasehat adalah inti segala keutamaan manusia yang barangkali terdapat dalam semua agama samawi.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan nasehat terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Abdul Raheem Al Sayih. Nasehat adalah sesuatu yang pasti pernah dirasakan oleh seseorang baik orang itu salah maupun tidak, terlebih apabila orang tersebut tidak mengerjakan shalat maka wajib bagi seseorang maupun orang tua untuk memberikannya nasehat. Karena Al-Qur'an sendiri sudah memberikan nasehat terlebih dahulu bagi seseorang yang selalu lalai dalam shalatnya agar bertobat. Dengan demikian orang tua pun wajib memberikan nasehat kepada anaknya dikarenakan anak adalah titipan Allah yang harus dididik maupun dijaga oleh mereka yang menginginkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

4) Ancaman

Menurut Ahmad Tafsir, Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tarhib bertujuan agar seseorang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi tekanannya ialah tarhib agar menjauhi kejahatan.

Dari penyajian data di atas orang tua memberikan ancaman terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir. Ancaman ialah salah satu cara di dalam pendidikan. Dengan memberikan ancaman maka orang tua sebenarnya ingin menghindarkan anak dari hal-hal dosa khususnya mengenai

ibadah shalat, maka dari itu dengan memberikan ancaman sebagai bentuk perhatian orang tua untuk anaknya bahwa jangan sekali-kali melakukan hal yang dilarang oleh Allah terlebih meninggalkan shalat lima waktu.

5) Hukuman

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.

Dari penyajian data di atas orang tua pernah memberikan hukuman terhadap anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Hukuman adalah jalan alternatif terakhir yang dilakukan oleh orang tua di dalam mendidik anak. Hukuman ini juga bermaksud untuk memberikan efek jera terhadap seseorang maupun anak agar dia tidak lagi mengulangi kesalahannya dan akan memperbaiki sikapnya untuk selalu patuh dan taat apa yang telah diperintahkan Allah seperti menjalankan ibadah shalat.

2. Kendala-kendala yang mempengaruhi pendidikan disiplin shalat lima waktu pada anak Pegawai Negeri Sipil di Kelurahan Agung Kabupaten Tabalong.

a. Faktor pendidikan orang tua

Menurut Ahmad Tafsir orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali untuk mempelajari teori-teori pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

Dari penyajian data di atas dua kepala keluarga sudah mempelajari teori-teori pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir di mana dengan

mempelajari teori-teori pendidikan dirasa orang tua akan mampu menjalankan pendidikan untuk anak-anaknya dikarenakan jenjang sekolah mereka yang lumayan tinggi. Dari pendidikan yang ditempuh oleh orang tua itulah mereka nantinya akan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh jalur pendidikan tersebut.

b. Faktor waktu yang tersedia

Menurut Suwarno dalam bukunya mengatakan walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi haruslah disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya dalam mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah. Kekeluargaan yang penuh dengan rasa kasih sayang akan menciptakan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik.

Dari penyajian data di atas sesibuk apapun orang tua maka mereka sebisa mungkin untuk meluangkan waktu untuk pendidikan anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat suwarno. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar akan pendidikan anaknya haruslah sebisa mungkin menyempatkan waktu untuk pendidikan anak-anaknya dikarenakan Allah sudah mengatakan di dalam Al-Qur'an bahwa peliharalah dirimu dan keluargamu dari panasnya api neraka, dan memelihara disini yaitu mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

c. Kesadaran orang tua

Menurut Nurjanah usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orang tua, tentunya orang tua lebih dahulu mempunyai pendidikan agama yang kuat. Kesadaran beragama orang tua ini bisa ditimbulkembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang kuat akan dapat

menghantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tua yang harus dipelihara dan diberikan pendidikan.

Dari penyajian data di atas orang tua sudah mempunyai kesadaran akan pendidikan bagi anaknya, hal ini sesuai dengan pendapat Nurjanah. Dengan pendidikan agama orang tua yang bagus maka akan mudah di dalam menjalankan proses pendidikan bagi anak-anaknya terlebih pendidikan ibadah shalat yang dirasa penting untuk setiap orang beriman. Karena ibadah shalat termasuk kebutuhan pokok bagi setiap orang beriman, yang mana shalat adalah jalur komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Menurut Hasbullah besarnya pengaruh lingkungan masyarakat dan pergaulan anak hendaknya menjadi perhatian orang tua. Anak-anak seharusnya dibiasakan untuk ikut pergi ke mesjid bersama-sama menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Dari penyajian data di atas orang tua sudah memperhatikan anaknya yaitu dengan mengajak anaknya untuk shalat bersama, hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah. Kepribadian seorang anak tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Apabila orang tua mendidiknya dengan penuh pengawasan, teladan dan yang lainnya maka anak akan mudah melihat serta mengikuti arah jalan orang tuanya.

